

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang dapat memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dijadikan media yang dapat dipakai untuk meneliti kesehatan perusahaan, laporan keuangan tersebut terdiri dari perhitungan rugi laba, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan.

M. Sadeli, (2002) Laporan keuangan yaitu hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi histories. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Syafri (2008) berpendapat bahwa, Laporan Keuangan adalah output dan hasil

akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.

Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi,
2. Untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masalah.

2.1.1.3 Komponen laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan

Indonesia (2009) adalah:

1. Neraca

Pengertian neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009)

adalah : Neraca merupakan pembagian lancar dengan tidak

lancar dan jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan menyajikan aktiva lancar terpisah dari aktiva tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang kecuali untuk industri tertentu yang diatur dalam SAK khusus. Aktiva lancar disajikan menurut ukuran likuiditas sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh temponya.

2. Laporan Laba Rugi

Pengertian laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) adalah laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut :

- 1) Pendapatan;
- 2) Laba rugi usaha ;
- 3) Beban pinjaman ;
- 4) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas ;
- 5) Beban pajak ;
- 6) Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan ;
- 7) Pos luar biasa ;
- 8) Hak minoritas ; dan
- 9) Laba atau rugi bersih periode berjalan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Pengertian laporan perubahan ekuitas menurut Ikatan Akuntan Indonesia(2009), yaitu Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkandalam laporan keuangan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas sebagai pemberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia (2009).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia(2009)mendefinisikan catatan atas laporan keuangan sebagai berikut Catatan keuangan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang terteradalam neraca,laporan laba rugi,laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001) analisis laporan keuangan jika dilihat dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah intidari analisis yang sebenarnya. Sementara itu dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantumengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan. Tujuan analisis laporan keuangan untuk menegaskan apa yang diinginkan atau yang diperoleh dari analisis yang dilakukan. Maka diperlukan metode atau teknik analisis untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Menurut Munawir (2007) ada dua metode analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu

1. Analisis Dinamis (Analisis Horizontal),
2. Analisis Statis (Analisis Vertical)

2.1.1.5 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan Menurut Harahap (2010) merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yg dicapai oleh perusahaan.

manfaat laporan keuangan bagi manajemen yaitu:

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.

2. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produktif serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil-hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir, (2007) Analisis Rasio Keuangan adalah analisa hubungan dari berbagai pos dalam berbagai laporan keuangan yang merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dari hasil operasi suatu perusahaan.

Tujuan analisis rasio keuangan untuk menentukan tingkat likuiditas, *laverage*, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability*), selain itu analisis rasio merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena penggunaannya yang mudah (Esthirahayu dkk, 2014).

Nasarudin & Fauzan (2006) bahwa analisis rasio untuk mengevaluasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa datang. Analisa

dilakukan mempunyai tekanan yang berbeda antarkreditor jangka pendek, kreditor jangka panjang dan pemilik perusahaan. Ada yang lebih tertarik pada posisi likuiditas dan ada yang tertarik pada profitabilitas. Alat analisa yang bisa digunakan untuk mengetahui kondisi dan prestasi keuangan perusahaan adalah analisa rasio dan proporsional.

2.1.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Likuiditas

Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas yang antara lain untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, (Dhina Syari, 2014).

Menurut Syamsudin (2011) ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh yaitu:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

“Rasio lancar merupakan salah satu rasio financial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*” (Syamsudin, 2011).

Current ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan hutang lancar. *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current active*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan.

Current ratio menurut Sawir (2003) dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Alasan digunakan rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur: 1) kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar. 2) Penyangga kerugian, semakin besar penyangga, semakin

kecil risikonya. 3) Cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Syamsudin, (2011) Rasio cepat (*quick ratio*) hampir sama dengan rasio lancar hanya saja jumlah persediaan sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasannya adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan rasio cepat dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar dengan utang lancar.

Quick ratio menurut Sawir (2003) dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3) *Networking Capital*

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). *Net Working Capital* diformulasikan sebagai berikut (Sawir, 2003):

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current asset} - \text{Current Liabilities}$$

Net Working Capital hanya berguna untuk membandingkan tingkat likuiditas dari tahun ke tahun di dalam satu perusahaan. Apabila yang dibandingkan adalah perusahaan yang berbeda, maka sebaiknya menggunakan *current ratio*.

2.1.3.2 *Lverage*

Meurut Fahmi, (2013) Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Kerna itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang

Menurut Warsono (2003) ada dua cara penting dalam pengukuran tingkat *lverage* secara menyeluruh yaitu:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan resiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi, Karena utang membawa konsekuensi beban bunga tetap (Warsono, 2003).

Debt Ratio menurut Warsono (2003) dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio maka semakin baik (Warsono, 2003).

Debt to Equity Ratio menurut Warsono (2003) dapat dihitung dengan :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Aktivitas

1) *Total Assets Turn Over* (perputaran aktiva)

Menurut Syamsuddin, (2009) *Total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva

perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

2) *Working Capital Turn Over*

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009).

Menurut Riyanto, (2008) dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat

perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih} - \text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}$$

3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*)

Menurut Sawir, (2003) Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

Perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4) Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2008).

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Menurut Sawir,(2003)Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas.

Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya di gunakan. Kedua, penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua.

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan(at cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan(at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.1.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total akitva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat menilai efisiensi kinerja perusahaan dan sebagai alat pengendali bagi perusahaan (Sartono, 2010).

Rasio profitabilitas merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Hal yang terpenting dalam laporan keuangan ialah neraca dan laba rugi. Dimana neraca merupakan suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh suatu kerja akunting, yang mendiskripsikan harta kekayaan, utang dan modal, serta memperlihatkan tentang posisi keuangan suatu bank pada suatu saat tertentu. Sedangkan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional serta keuntungan bersih untuk suatu periode tertentu (Veithzal, 2003).

Jenis-jenis Profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Profit Margin

Menurut Syamsudin (2011) profit margin rasio untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Sedangkan margin laba bersih ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsudin, 2011).

1. Margin laba bersih :

$$\text{Margin Laba bersih} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. Margin laba kotor

$$\text{Margin Laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) Return On Investement (ROI)

Return On Investement (ROI) adalah pengukuran efektifitas operasional manajemen dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk mendapatkan laba.

Rumus untuk mencari ROI dapat diformulasikan sebagai berikut (Warsono, 2003).

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

3) ROE

ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Warsono, 2003).

Rumus untuk mencari *ROE* dapat diformulasikan sebagai berikut (Warsono, 2003):

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio ROI yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada, disisi lain ROI dianggap dapat mewakili tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat peneliti paparkan sebagaimana dalam tabel 1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

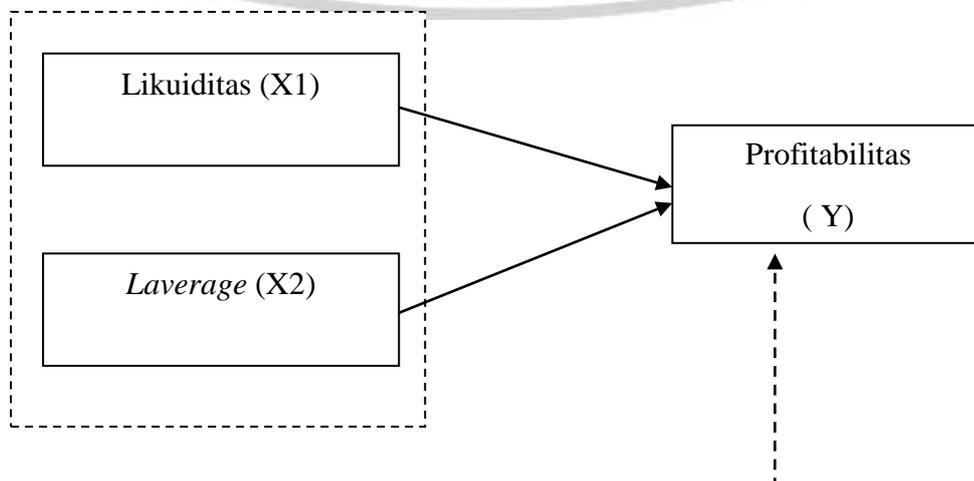
No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Setyo Budi Nugroho	2012	Pengaruh Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk)	likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dapat disimpulkan likuiditas yang tinggi serta solvabilitas yang tinggi tidak menjamin akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula

2	Widiastuti, dan Abrar	2016	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, "Rasio Likuiditas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014)"	Secara Parsial Ada pengaruh signifikan dan negatif antara <i>leverage</i> terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas, ada pengaruh yang signifikan dan positif antara rasio aktivitas terhadap profitabilitas.
3	Noor dan Lestari	2012	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi di BEI)	Secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, secara parsial likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada tahun 2006 s/d 2009. Secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena hanya sekitar 3,2% pada tahun 2006 s/d 2009..
4	Nugraha, dan Dewi	2017	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Consumer Goods Industry	Secara Parsial Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, solvabilitas berpengaruh negatif

				signifikan terhadap profitabilitas.
5	Kholifah dan Dyah	2016	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014	Secara Parsial Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Data yang dianalisis dalam penelian ini adalah Laporan Posisi Keuangan (neraca) dan Laba Rugi perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porcelin, dan Kaca yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, sedangkan variable bebasnya adalah Likuiditas dan *Laverage*. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

Penelitian ini akan melakukan uji secara parsial maupun simultan terhadap pengaruh likuiditas dan *lverage* terhadap profitabilitas sebagai berikut :

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Elfianto Nugroho, (2011) Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pinjaman dana kepada pihak lain. Utang yang dimiliki perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian.

Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Disatu sisi likuiditas perusahaan semakin baik, namun disisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas (Nugraha dan Dewi, 2017).

Penelitian Nugrahadan Dewi (2017) menunjukkan bahwa Likuiditas secara pasrsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas. Begitu pula dengan penelitian Setyo Budi Nugroho (2012) menyatakan bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dari dasar penelitian sebelumnya tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho₁ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor keramik, porcelain, dan kaca yang terdaftar di BEI

Ha₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor keramik, porcelain, dan kaca yang terdaftar di BEI

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Dalam penentuan sumber dananya, perusahaan dapat menerapkan kebijakan *lverage* tinggi yaitu menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri atau menggunakan kebijakan *lverage* rendah yaitu menggunakan modal sendiri dibanding hutang. Kebijakan *lverage* tinggi akan menyebabkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung sehingga hal ini berpengaruh negative terhadap profitabilitas (Noor dan Lestari, 2012).

Secara teori dijelaskan bahwa DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor terhadap pemilik perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Dalam penentuan sumber

dananya perusahaan yang menerapkan kebijakan *leverage* rendah akan seiring berjalan dengan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga rendah, sehingga hal ini tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan(Kholifah dan Diyah, 2016).

Penelitian Noor dan Lestari (2012) menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula dengan penelitian Dhina Syari (2014) menyatakan bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dari dasar hasil penelitian sebelumnya tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_{02} : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor keramik, porcelain, dan kaca yang terdaftar di BEI

H_{a2} : *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor keramik, porcelain, dan kaca yang terdaftar di BEI

3. Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas

Esthirahayu dkk (2012) menyatakan bahwa apabila Likuiditas dan *Leverage* mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah profitabilitas. Seorang manajer perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini

mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas atau tinggi rendahnya nilai likuiditas berpengaruh terhadap perubahan peningkatan profitabilitas.

Esthirahayu dkk, (2012) Semakin tinggi nilai leverage suatu perusahaan dapat memberikan kepercayaan terhadap investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal untuk mengembangkan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga semakin besar.

Penelitian Esthirahayu dkk (2012) menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula dengan penelitian Kholifah dan Diyah (2016) menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₀₃ : Likuiditas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor keramik, porcelain, dan kaca yang terdaftar di BEI

Ha₃: Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor keramik, porcelain, dan kaca yang terdaftar di BEI